

## Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka: Kajian Filsafat Pendidikan Barat dan Timur Serta Realitasnya

Kardiyem<sup>1</sup>, Mansyur Arsyad<sup>2</sup>, Siti Mukoyimah<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Doktor Pendidikan Ekonomi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

<sup>1</sup> Jurusan Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

<sup>2</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Indonesia

<sup>3</sup> Jurusan Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

E-mail: kardiyem@student.uns.ac.id<sup>1</sup>, koyim343434@students.unnes.ac.id<sup>3</sup>



This is an open-access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Diterima: 23-01-2023

Direview: 15-06-2023

Publikasi: 30-06-2023

### Abstrak

Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) menjadi paradigma baru pendidikan yang berupaya menjadikan mahasiswa mampu menguasai berbagai bidang keilmuan, *hard skills* dan *soft skills* dalam dunia kerja. MBKM dirumuskan berdasarkan landasan filsafat pendidikan barat dan timur. Penelitian ini mencoba mendialogkan harapan baik, tujuan dari masing-masing aliran filsafat (*das sollen*) yang dikorelasikan dengan realitas dan kesenjangan penerapan MBKM (*das sein*) agar memperoleh gambaran yang holistik. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan pendekatan hermeneutika filosofis sebagai metode penelitiannya. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa filosofis MBKM memiliki relevansi dengan landasan pendidikan humanisme, konstruktivisme dan progresivisme. Merdeka Belajar juga sudah digagas sejak dahulu oleh berbagai tokoh pendiri bangsa yang diungkapkan secara tersurat serta tersirat. Program Mahasiswa Magang Bersertifikat dan Kampus Mengajar merupakan kegiatan MBKM yang memfasilitasi mahasiswa mengembangkan kompetensi mengajar di luar kelas. Kebijakan MBKM secara filosofis memberikan manfaat untuk akselerasi mutu kampus. Peningkatan mutu kampus ini dapat dilakukan dengan cara menambah fasilitas, meningkatkan kualitas SDM pendidik, dan pengembangan kurikulum yang bersifat mendukung, mengingat masih terdapat kendala dalam implementasinya.

**Kata Kunci:** MBKM; filsafat pendidikan; realitas

### Abstract

Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) is a new educational paradigm that seeks to make students capable of mastering various scientific fields, hard skills and soft skills in the world of work. MBKM is formulated based on the foundation of western and eastern educational philosophy. This study attempts to dialogue on good expectations, the goals of each school of philosophy (*das sollen*) which are correlated with the reality and gaps in the implementation of MBKM (*das sein*) in order to obtain a holistic picture. This research uses literature study with a philosophical hermeneutic approach as its research method. The research results show that the philosophy of MBKM has relevance to the educational foundations of humanism, constructivism and progressivism. Merdeka Learning has also been initiated long ago by various founding figures of the nation which were expressed explicitly and implicitly. The Certified Internship Student Program and the Teaching Campus are MBKM activities that facilitate students in developing teaching competencies outside of the classroom. The MBKM policy philosophically provides benefits for accelerating campus quality. Improving the quality of this campus can be done by adding facilities, improving the quality of human resources for educators, and developing a supportive curriculum, considering that there are still obstacles in its implementation.

**Keywords:** MBKM; educational philosophy; reality

### 1. Pendahuluan

Merdeka Belajar Kampus Merdeka menjadi paradigma baru dalam pendidikan Indonesia. Paradigma ini mengandung dua filosofi dasar, yaitu "Merdeka Belajar" yang menandakan kebebasan dalam berpikir dan memilih, dan "Kampus Merdeka" juga dapat diartikan sebagai cara

agar mahasiswa dapat bergerak lebih fleksibel (Fuadi & Aswita, 2021:605). Ciri dari kebijakan ini adalah memberikan kemandirian dan kemerdekaan bagi perguruan tinggi baik negeri maupun swasta dalam proses pendidikan. Tujuan MBKM adalah peningkatan kompetensi dalam *soft skills* serta *hard skills* agar mampu menciptakan lulusan yang relevan dengan kebutuhan zaman dan dapat menjadi pemimpin masa unggul dan berkepribadian di masa yang akan datang. Kebijakan MBKM diharapkan dapat menjadi wadah pengembangan diri mahasiswa agar dapat menguasai berbagai bidang pengetahuan yang sesuai dengan keahliannya, sehingga mampu bersaing kancah global (Baharuddin, 2021; Fatmawati, 2020; Tohir, 2020).

MBKM menyajikan berbagai keunggulan diantaranya perubahan sistem akreditasi perguruan tinggi, fleksibilitas pembukaan program studi baru, kemudahan transformasi perguruan tinggi negeri menjadi PTN BH, dan kebebasan mahasiswa untuk belajar di luar program studi maksimal 3 semester. Kebebasan belajar di luar program studi ini dimaksudkan untuk mahasiswa berhak 1 semester untuk mempelajari mata kuliah lain di luar program studi dan 2 semester menjalankan kegiatan akademik di luar perguruan tinggi. Permendikbud No. 3 Tahun 2020 Pasal 15 Ayat 1 menjelaskan program bebas belajar di luar perkuliahan meliputi delapan kegiatan, yakni 1) magang/praktik kerja, 2) pertukaran pelajar, 3) kegiatan kemanusiaan, 4) kewirausahaan, 7) studi independen, 5) pengabdian di desa, 6) penelitian/riset, serta 8) mengajar di instansi pendidikan.

Kebijakan MBKM lahir karena kegelisahan tentang *gap* yang terjadi antara output lulusan perguruan tinggi dengan kebutuhan dunia kerja. Perguruan tinggi yang idealnya mampu mencetak lulusan yang memiliki *hardskill* dan *softskill* sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, tetapi faktanya masih banyak lulusan perguruan tinggi yang belum memiliki keterampilan sesuai yang dibutuhkan dalam dunia kerja, akibatnya banyak *output* perguruan tinggi yang menjadi pengangguran (Ria & Zainuddin, 2019). Tidak hanya di Indonesia, beberapa studi terkini di negara Portugal, Ghana dan Iran yang dilakukan oleh beberapa peneliti juga menemukan kesenjangan antara keterampilan yang diharapkan pengusaha dari lulusan perguruan tinggi dan keterampilan yang diberikan oleh perguruan tinggi (Pereira, 2013; Pouratashi & Zamani, 2019; Damoah et al., 2021)

Kesenjangan ini merupakan problematika yang ingin diatasi oleh Kemendikbud melalui kebijakan MBKM. Rodyah, 2021 menjelaskan bahwa MBKM menjadi inovasi yang mampu mendorong sumber daya manusia menjadi semakin berkualitas dengan tetap berkarakter luhur, harapannya mahasiswa serta pengajar memiliki pengalaman yang beraneka ragam, sehingga mampu memperkaya wawasan, jaringan, serta keunggulan karakter.

Dalam pengembangan inovasi MBKM diperlukan paradigma, dasar, dan tujuan yang agar mampu mencapai visi utamanya yakni dapat menciptakan insan yang mampu memanusiakan manusia. Bersinggungan dengan manusia dan pendidikan tidak bisa lepas dari filsafat karena salah satu objek dari kajian filsafat adalah manusia itu sendiri. Filsafat hadir seiring dengan hadirnya manusia dan digunakan untuk merumuskan dasar-dasar ilmu pengetahuan, kebijakan pendidikan dan ilmu pengetahuan digunakan oleh manusia untuk menjaga keberlangsungan kehidupannya. Kajian ini selalu menarik untuk diteliti dari berbagai perspektif apalagi terkait dengan kebijakan pendidikan. Tinjauan dari munculnya kebijakan Merdeka Belajar tentunya sudah melalui beberapa kajian filsafat, di mana praktik pendidikan selalu berlandaskan pada filsafat Pendidikan. Filsafat menjadi pedoman dalam menentukan keputusan pendidikan dan pengembangan kurikulum melalui aktivitas mengatur, menyelaraskan, serta memadukan proses dalam suatu pendidikan, dengan kata lain filsafat menjadi pandangan dasar bagi proses atau pelaksanaan pendidikan (Hunkins & Ornstein, 2016; Pohan, 2019).

Pelaksanaan kebijakan MBKM ditinjau dari berbagai pandangan filsafat pendidikan baik dari filsafat barat, timur, maupun islam telah menyita dunia penelitian saat ini. Menguak tentang kebijakan MBKM menjadi persoalan menarik, hal ini terbukti bahwa telah banyak oleh peneliti terdahulu. Tinjauan filsafat barat yang diklaim mengilhami munculnya MBKM antara lain seperti progresivisme (Mustaghfiroh et al, 2020; Sopacua & Fadli, 2022; Faiz & Kurniawaty, 2022), perenialisme (Nanggala, 2021), humanisme, (Susilawati,2021), esensialisme (Cahdriyana & Richardo, 2021), pragmatism (Nufus, 2022), filsafat pendidikan konstruktivisme (Novalita & Desyandri 2022), dealisme (Muslim, 2022). Berikutnya, filsafat timur, yaitu dari ajaran Ki Hajar Dewantara. Merdeka belajar merupakan pengembangan dari gagasan terdahulu dari bapak pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara. Ki Hajar Dewantara mengharapkan sistem pendidikan yang terarah dengan pondasi yang jelas (Istiq'faroh, 2020:65). Rata-rata metode penelitian yang digunakan oleh para peneliti terdahulu adalah kajian Pustaka. Hasil dari keseluruhan kajian filsafat menunjukkan bahwa program MBKM dicetuskan dengan berlandaskan filsafat pendidikan dan filsafat yang dipilih adalah relevan dengan konsepsi dari merdeka belajar. Filosofis Program

Merdeka Belajar berkorelasi dengan landasan pendidikan konstruktivisme, progresivisme, dan humanisme. Landasan Humanisme memberikan kebebasan untuk mengaktualisasikan diri dalam pengembangan potensi, fungsi dan makna individu bagi lingkungannya. Aliran konstruktivisme membicarakan tentang kebebasan dalam upaya menggali dan mengkonstruksi pengetahuan serta keterampilan peserta didik. Progresivisme menekankan pada upaya mengeksplorasi dan mengoptimalkan potensi peserta didik.

Penelitian terdahulu tersebut dapat memberikan pemahaman bahwa berbagai aliran filsafat telah menjadi landasan dalam merumuskan kebijakan MBKM. Namun apabila kita kaji lebih mendalam dikaitkan dengan sifat filsafat pendidikan, kajian teoritis penelitian terdahulu tersebut masih pada tataran sifat filsafat yang spekulatif dan preskriptif, belum sampai pada tataran analitik. Sifat spekulatif berasal dari psikologi behavioristik dimana terbentuk dari dari berbagai teori hakikat manusia, masyarakat serta dunia yang disusun sedemikian rupa dan diinterpretasikan dari data penelitian pendidikan dan penelitian ilmu perilaku atau psikologi behavioristik. Kemudian sifat preskriptif artikan bahwa filsafat pendidikan telah mengkhususkan tujuan utamanya, yaitu bahwa pendidikan sebaiknya berpedoman pada tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan cara-cara umum yang harus ditempuh agar tercapai tujuan utama tersebut, seperti tujuan yang telah ditetapkan dalam Kampus Merdeka. Namun sifat filsafat yang analitik selalu berusaha menjelaskan pernyataan-pernyataan baik spekulatif maupun preskriptif dengan menguji rasionalitas dan konsistensi ide-ide pendidikan dengan ide yang lain dari penelitian terdahulu.

Artikel ini mencoba memaparkan tentang tataran analitik dalam pengimplementasian kebijakan MBKM. Tataran analitik yang dikaji meliputi perspektif filsafat barat dan timur tentang kebijakan MBKM, analisis kritis terhadap implementasi kebijakan MBKM, dan hambatan pengimplementasian kebijakan MBKM. Penelitian ini berfokus pada 2 program MBKM yakni Magang Bersertifikat dan Studi Independen (MSIB) dan Kampus Mengajar (KM). Program tersebut dipilih karena tingginya intensitas minat ketertarikan mahasiswa dan eratnya rumusan filosofisnya yang mengandung konsep pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*), kemandirian pembelajaran (*self-regulated learning*), dan perkembangan pemikiran (*growth mindset*). Artikel ini berusaha untuk mendialogkan harapan dan tujuan baik daripada rumusan filosofis yang terkandung dalam konsep pembelajaran MBKM dengan realitas dan kesenjangan penerapan MBKM (*das sein*) agar memperoleh gambaran yang holistik tentang manfaat yang sesungguhnya dirasakan oleh berbagai pihak baik perguruan tinggi dan mahasiswa secara empiris berdasarkan *evidence* di lapangan.

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan hermeneutika filosofis yang didalamnya berisi unsur deskripsi, interpretasi, dan komparasi (Zed, 2004; Fadli, 2021). Studi kepustakaan dalam penulisan artikel ilmiah ini digunakan untuk mempertajam konsep teoritis dan juga memperkaya informasi penelitian yang sudah ada. Informasi yang telah diperoleh dari berbagai literatur diolah menjadi kajian konsep merdeka belajar dalam pandangan filsafat pendidikan yang dapat menjadi sumber penyelesaian permasalahan terkini dalam bidang pendidikan yang mampu memberikan pandangan mutakhir dan berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Metode filsafat pendidikan harus memastikan kebenaran dan menjadi pedoman jawaban pertanyaan spesifik tentang subjek penelitian.

Deskripsi dan interpretasi menjadi unsur untuk memahami dan mempelajari teori-teori yang berhubungan dengan penelitian, sedangkan komparasi menjadi unsur yang memberikan analisis pandangan filsafat pendidikan MBKM. Penelitian ini menggunakan berbagai sumber tertulis sebagai referensinya, adapun sumber tertulis tersebut meliputi artikel internasional dan nasional sebagai sumber primer referensi penelitian, kemudian dibantu oleh beberapa sumber referensi sekunder yang berasal dari buku-buku dan website resmi yang sesuai dengan penulisan artikel ini. Literatur riset dilakukan dengan memanfaatkan mesin pencari literatur seperti Academia.edu, Google Scholar dan ResearchGate. Informasi yang diperoleh dari literatur akan digunakan untuk menjelaskan tentang konsep merdeka belajar tersebut.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **a. Perspektif Filsafat Barat, Timur, dan Agama atas Kebijakan MBKM**

#### **1) Perspektif Filsafat Barat tentang MBKM**

Filsafat progresivisme sebagai filsafat pendidikan modern telah memberikan pandangan tentang cara memajukan pendidikan melalui perubahan dalam proses pendidikan. Aliran ini menentang konsep pendidikan tradisional seperti aliran esensialisme dan perenialisme.

Progresivisme berpandangan bahwa penyelenggaraan pendidikan harus berfokus pada peserta didik (*student center*) dengan cara guru menjadi fasilitator, pengarah, dan pembimbing dalam pembelajaran (Moore, 2000). Kajian pustaka tentang kesamaan tujuan dan arah merdeka belajar pada konsep filsafat pendidikan progresivisme oleh John Dewey juga dilakukan oleh Mustaghfiroh et al, (2020) dengan hasil penelitian bahwa eksplorasi potensi mahasiswa bisa tercapai secara maksimal dengan bakat dan minatnya melalui keleluasaan yang diberikan kepada mahasiswa dan lembaganya (mahasiswa terlibat secara personal dan selalu berinisiatif dalam kegiatan pembelajarannya).

Masih dari perspektif filsafat yang sama yaitu progresivisme, Sopacua&Fadli (2022) menghasilkan temuan yang senada dengan Mustaghfiroh bahwa dalam filsafat progresivisme terdapat relevansi konsep pendidikan dengan konsep Merdeka Belajar yang diterapkan oleh Kemendikbud Indonesia saat ini yang memberikan kemerdekaan pendidikan bagi peserta didik, guru, dan lembaga pendidikan. Konsep pendidikan Merdeka Belajar menghadirkan ruang belajar yang natural sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan minat dan bakatnya melalui modernisasi dan demokratisasi, guna mewujudkan kemerdekaan dalam pendidikan, sehingga tujuan membentuk individu yang berkarakter dapat terwujud, berfokus pada upaya transformasi keterampilan, disiplin ilmu, kepekaan sosial dan kepribadian mahasiswa (Nanggala, 2021; Adisel&Suryati, 2022; Faiz & Kurniawaty, 2022).

Susilawati (2021), Fatimah dan Desyandri (2022) dengan metode studi literatur Membahas tentang pandangan filsafat pendidikan humanisme pada program MBKM dan hasilnya menunjukkan bahwa melalui prinsip belajar humanistik tentang bagaimana belajar, motivasi diri, belajar mandiri, dan afektif bisa tercapai dengan baik dalam merdeka belajar.

Menurut Nanggala (2021) kebijakan MBKM, dalam pandangan filsafat pendidikan perenialisme, tidak memiliki relevansi yang bernilai karena berlawanan dengan progresivisme, visi utama Kampus Merdeka yakni pembentukan kepribadian mahasiswa, tentu masih memiliki relevansi dengan filsafat pendidikan perenialisme, meskipun tidak menjadi landasan utamanya, tetapi filsafat perenialisme memberikan cerminan urgensi penjagaan nilai pendidikan agar selaras dengan kebudayaan pada zaman yang semakin modern.

Penelitian berikutnya adalah dari Nufus (2022) dengan metode studi literatur atau kepustakaan memotret MBKM dari filsafat pragmatisme, hasilnya menunjukkan bahwa kurikulum MBKM mengarah ke Industrialisasi lulusan namun makna dan manfaat perwujudan daripada ekspektasi nilai pembelajaran filsafat pendidikan pragmatisme telah menghantarkan lulusan (mahasiswa) ke jalan kesuksesan, produktivitas, dan kebahagiaan, dengan cara penerimaan lulusan akademisi di dunia kerja, usaha, dan industri.

Cahdriyana&Richardo (2021) memaparkan MBKM dari pandangan filsafat Pendidikan esensialisme, Hasil kajian dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa esensialisme filsafat pendidikan berperan memberikan dasar pijakan dalam pengembangan kebijakan redesain kurikulum berbasis MBKM, kegiatan MBKM dapat memfasilitasi tercapainya kompetensi utama dan tambahan bagi mahasiswa.

Kajian MBKM dari perspektif filsafat pendidikan konstruktivisme dilakukan oleh Novalita&Desyandri (2022), Yusuf & Arfiyansyah (2022) bahwa filsafat konstruktivisme relevan dengan program inisiasi Bapak Menteri Nadiem Makarim yaitu Merdeka Belajar yang di dalam pendidikan mengutamakan kebebasan, kemandirian, dan lembaga pendidikan menyesuaikan dalam memahami kompetensi peserta didik.

Muslim (2022) menyoroti Merdeka belajar dari filsafat Pendidikan Idealisme. Beliau berpendapat bahwa filsafat idealisme memiliki sumbangsih dalam (1) tujuan yakni membantu pengembangan pikiran dan diri peserta didik; (2) kurikulum pendidikan Idealisme mengintegrasikan pendidikan liberal serta pendidikan vokasional; (3) metode mengajar yang memotivasi siswa untuk memperluas pengetahuan; berpikir reflektif; mengarahkan pada pilihan moral pribadi, membentuk keterampilan berpikir logis;serta menciptakan kesempatan menggunakan pengetahuan menyelesaikan masalah moral dan sosial; (4) peran pendidik dan peserta didik adalah pendidik harus memiliki keunggulan dalam pengetahuan, memahami kebutuhan serta kemampuan para peserta didik.

Boiliu (2022) meneliti dengan metode *systematic literature review* yang menjadikan manusia sebagai subjek penelitian dalam proses pembelajaran merdeka belajar yang merupakan Interpretasi dari revolusi kopernikan Immanuel Kant, dalam penelitian ini memberikan penjelasan bahwa Revolusi kopernikan Kant menjadi kerangka kerja filosofis bagi pendidikan, bahwa guru tidak berperan sebagai pusat pembelajaran dan sumber pembelajaran satu-satunya melainkan menjadi pendamping yang membantu peserta didik mempelajari apa yang sesuai untuk dipelajari peserta didik sehingga terbentuk hubungan dialogis antara pendidik dan peserta didik. Hal ini

juga berlaku dalam dunia praktik pendidikan di Perguruan Tinggi, MBKM menjadi model yang wajib dikembangkan karena memberikan kemerdekaan secara kelembagaan (sekolah/kampus) dan secara individual (siswa/mahasiswa).

## **2) Perspektif Filsafat Timur tentang MBKM**

Berikutnya, adalah dari filsafat timur, yaitu dari ajaran Ki Hajar Dewantara. Merdeka Belajar merupakan adopsi dari pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menjadi tokoh pendidikan Indonesia, pemikiran ini telah memberikan fondasi pendidikan yang terarah dan jelas (Istiq'faroh, 2020). Kampus Merdeka turut mengharapkan kemerdekaan serta kebebasan pendidikan dalam lingkup konsep serta praktisnya, mengakomodir sistem *among* (melayani dan membimbing) yang memberikan pembelajaran kritis dan kreatif dalam menghadapi masalah dan mengandung makna bahwa pengajaran berarti mendidik peserta didik menjadi manusia merdeka hati, pikiran, tenaganya (istigfaroh, 2020; Nanggala & Suryadi 2020). Pendapat yang senada dikemukakan oleh (Ainia, 2020) bahwa merdeka belajar menjadi cara tepat untuk menciptakan pendidikan ideal yang sesuai dengan perkembangan zaman agar dapat mempersiapkan generasi yang cerdas, kreatif, tangguh, serta mencerminkan karakter nilai-nilai bangsa Indonesia.

Suparlan (2015) menyimpulkan bahwa filsafat pendidikan *among* yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara mengandung konvergensi dari filsafat progresivisme yang menjelaskan tentang kemampuan kodrat peserta didik dalam upaya penyelesaian persoalan yang dihadapi melalui kemerdekaan berpikir seluas-luasnya. Dalam kemerdekaan berpikir pamong (Tutwuri Handayani) memiliki hak untuk mengambil alihnya bila mulai membahayakan peserta didik. Kemudian, sebagai dasar pendidikan peserta didik untuk mencapai tujuannya, maka digunakanlah kebudayaan yang sudah diuji oleh perkembangan waktu. Dalam hal ini Ki Hajar Dewantara mengolaborasikan kebudayaan lokal Indonesia dengan kebudayaan barat yang telah difiltrasi sesuai dengan menggunakan teori trikon (kontinuitas, konvergen dan konsentris).

Menarik lagi, selain filsafat Ki Hajar Dewantara terdapat kajian Merdeka Belajar dari beberapa tokoh pendiri bangsa, bahwa merdeka juga telah dipikirkan oleh tokoh-tokoh pendiri bangsa sejak dulu dan telah dijabarkan secara tersirat dan tersurat. Merdeka Belajar bukan sebagai pandangan baru di dunia pendidikan Indonesia. Soekarno mendefinisikan bahwa Merdeka Belajar adalah pendidikan yang berkualitas (Firdaus, 2016). Mohammad Hatta berpendapat bahwa Merdeka Belajar adalah lingkungan di mana manusia dapat hidup dengan keahliannya sendiri (Utomo, 2018).

Para tokoh pendiri bangsa tersebut selaras berpandangan bahwa merdeka belajar dapat disintesis. Merdeka Belajar menyajikan pembelajaran yang berkualitas di mana hak-hak manusia diakui dari kemampuannya sendiri agar terbentuk karakter, manusia dan masyarakat baru yang memberikan kebermanfaatan kepada masyarakat. Merdeka Belajar terbentuk dari dasar pandangan para tokoh seperti Soekarno, Sjahrir, Moh. Hatta, dan Ki Hajar Dewantara. Merdeka Belajar memfasilitasi pendidikan yang demokratis dan terbuka. Melalui Merdeka Belajar dapat mencerdaskan anak bangsa pada segala bidang kehidupan mulai dari ekonomi, sosial, hingga politik. Merdeka Belajar membentuk insan Indonesia yang mulia dan berkarakter melalui upaya pendidikan berbasis budaya Indonesia yang tercerminkan dalam Pancasila (Pangestu & Rochmat, 2021)

### **b. Analisis Kritis terhadap Implementasi Program MBKM**

Berdasarkan paparan tentang beberapa aliran filsafat pendidikan tentang MBKM, uraian dari masing-masing aliran filsafat tersebut seolah-olah mengklaim bahwa seluruh aliran filsafat sejalan dengan konsep Merdeka Belajar yang sekarang sedang bergulir dalam sistem pendidikan Indonesia. Seolah tidak terdapat problematika dan konsekuensi logis terkait dengan implementasi MBKM. Padahal, ketika membahas mengenai filsafat, maka selalu berkorelasi dengan ranah ontologis, epistemologi dan aksiologi. Ontologis mempertanyakan tentang eksistensi pendidikan, cara perancangan pendidikan, serta pencapaian setelah pendidikan dijalani. Ranah epistemologi membahas tentang ilmu dan ketrampilan yang akan diperoleh peserta didik setelah melewati proses pengajaran. Terakhir, aksiologi berkaitan tentang *utilitas* dari pendidikan tersebut. Kajian penelitian terdahulu yang telah dipaparkan dipandang masih sebatas pada ranah studi pustaka atau kajian literatur yang dialami baru sampai pada ranah epistemologi, belum dibahas manfaatnya secara empiris. Berikut ini adalah analisis kritis dari Program Magang dan Kampus Merdeka pada kebijakan MBKM.

### 1) Analisis Implementasi Program Magang pada MBKM

Saat ini Merdeka Belajar atau (*freedom to learn*) sedang *booming* dalam sistem pendidikan Indonesia. Konteksnya, hakikatnya Merdeka Belajar dari berbagai kajian filsafat yang dipaparkan dalam latar belakang memiliki makna kondisi belajar yang leluasa, tanpa adanya *pressure* atau bahkan intervensi dari berbagai pihak. Melalui kondisi yang demikian, harapannya peserta didik terlatih untuk belajar banyak hal dengan banyak cara dari berbagai sumber belajar. Konsep yang demikian akan melatih kemandirian dan *soft skills* dari peserta didik karena lingkungan belajar yang dibangun nyaman. Peserta didik tidak hanya belajar di dalam kelas namun juga di luar kelas. Hal ini seperti konsep pendidikan tiga dinding yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara. Ki Hajar Dewantara merekomendasikan ruang kelas hanya dibangun tiga sisi dinding. Sisi pertama yang terbuka, dengan adanya satu dinding terbuka, maka seolah menegaskan bahwa tidak ada batas di dalam kelas dengan realitas eksternal. Kampus Merdeka menjadi perwujudan pembelajaran pada perguruan tinggi yang fleksibel dan otonom sehingga mampu tercipta kebiasaan pembelajaran yang inovatif serta tidak mengikat sesuai kebutuhan mahasiswa (Tohir, 2020).

Implementasi filosofi K.H Dewantara oleh Kemendikbud Ristek digagas dengan berkolaborasi dengan kementerian BUMN untuk Program Magang Bersertifikat dan Studi Independen (MSIB) yang berhak diambil mahasiswa sekitar 1 hingga 2 semester. Jika mengambil dua semester maka nilai akan dikonversikan untuk 40 SKS. Program ini sebenarnya dalam rangka mewujudkan *link and match*, antara perguruan tinggi dan dengan dunia usaha/dunia industri sehingga lulusan siap kerja. Melalui program ini, mahasiswa memperoleh pengalaman langsung di tempat kerja (*experiential learning*). Mahasiswa yang dahulu terkurung di ruang kelas, saat ini diberikan kebebasan untuk berkegiatan dengan alokasi jam kerja. Sebagai kompensasinya, mahasiswa magang diberikan bersertifikat mendapatkan bantuan biaya hidup. Tawaran tersebut tentu menarik perhatian mahasiswa, sehingga tidak dipungkiri banyak mahasiswa yang berpartisipasi pada program magang.

Program ini tentunya memiliki tujuan baik secara filosofis, tetapi bukan artinya tidak dapat dikritisi demi perbaikan program. Apabila hal ini dikaji secara kritis, mengutip pandangan dari Bowles dan Gintis (2002) tentang pengajaran dan kurikulum dalam buku *Schooling in Capitalist America: Revisited*, bahwa kurikulum dalam sistem pendidikan di Amerika Serikat menciptakan ketidakadilan kelas sosial. Keberadaan hubungan sekolah dengan kapitalis dalam nilai, norma, dan struktur mengakibatkan sekolah membentuk sistem yang melegalkan struktur ketenagakerjaan kapitalis. Hal ini senada dengan pendapat Kodrat (2021) berpendapat bahwa program MBKM implementasi dari perspektif kapitalis dan industri. Universitas berperan sebagai penyedia pekerja. Dengan adanya MBKM mahasiswa berkesempatan untuk meninggalkan kelas, agar berenang dalam lautan besar industri. "Pengalaman berenang ini akan dikonversikan dengan nilai, sehingga universitas harus membuat *Memorandum of Understanding (MoU)* dengan banyak perusahaan, dunia usaha, pemerintah, industri, serta lembaga lainnya. Pengalaman MBKM akan menjadikan mahasiswa lebih terampil. Pada akhirnya, lulusan akan lebih mudah untuk berperan dalam DIDU.

Dari perspektif kerjasama memang hal ini seolah bersifat simbiosis mutualisme, saling menguntungkan antara mahasiswa (perguruan tinggi) dan industri, akan tetapi jika dikaji lebih lanjut kebijakan magang membuka ruang bagi perguruan tinggi menjadi agen kapitalis. Bagi industri dapat menekan biaya, karena kampus menyediakan tenaga kerja paruh waktu berupa mahasiswa dengan upah dibawah UMR, meski dalam pelaksanaan magang sudah aturan hukumnya. Dengan demikian dapat dikatakan kebijakan magang dipandang pragmatis, terkesan hanya mempertimbangkan dari sisi manfaat langsung dan konkret dari pengajaran. Para penganut paham pragmatis (filsuf) beranggapan bahwa kriteria kebenaran pengetahuan adalah *workability, satisfaction and result*, sehingga pengetahuan itu memiliki kebenaran dan makna apabila dia bisa diaplikasikan dalam kehidupan (ada hasil dan relatif memuaskan).

Berbeda dengan pragmatism, aliran progresivisme memiliki pandangan yang berbeda dan lebih relevan dalam hal praktik magang. Pada filsafat progresivisme, filsafat ini mengutamakan nilai kemanusiaan yang didorong atas kodrati dari dalam, perkembangan pribadi secara merdeka dan minat peserta didik (Vaughan, 2018). Mengutip dari pemikiran Driyarkara tentang Pendidikan bahwa dasar tindakan mendidik, yakni pemanusiaan manusia di mana terjadi hominisasi dan humanisasi. Hominisasi diartikan sebagai proses manusia memiliki kesadaran bahwa dirinya bukan sebagai makhluk biologis saja, tetapi berperan juga sebagai pribadi atau subjek, yaitu 'mengerti diri, menempatkan diri dalam situasinya, mengambil sikap dan menentukan dirinya. Humanisasi terbentuk dari proses manusia berlandaskan budinya mengangkat alam menjadi alam manusiawi dan kebudayaan.

Aliran progresivisme mengakui dan berupaya melakukan pengembangan asas progresivisme dalam realita kehidupan, agar manusia mampu bertahan menghadapi tantangan hidup. Aliran ini juga dikenal sebagai aliran instrumentalisme dan eksperimentalisme. Instrumentalisme karena berpandangan bahwa manusia mempunyai kemampuan intelegensi yang menjadi alat bertahan hidup serta pengembangan kepribadiannya, sedangkan disebut eksperimentalisme karena mengimplementasikan dasar uji coba untuk menilai kebenaran sebuah teori. Kemudian disebut environmentalisme karena pada pembinaan kepribadian individunya dipengaruhi oleh lingkungan (Muttaqin, 2016). Melalui landasan filsafat ini diharapkan lulusan perguruan tinggi tidak hanya menguasai *technical skills*, akan tetapi juga *soft skills*.

### **c. Analisis Kritis terhadap Implementasi Kampus Mengajar**

Pelaksanaan MBKM pada dunia perkuliahan menjadikan mahasiswa berhak memiliki kebebasan untuk menjalankan kegiatan atau perkuliahan di eksternal kampus (Tohir, 2020; Bedduside, 2020). Sebagai implementasi nyata kebebasan ini maka ditetapkanlah aturan tentang konversi mata kuliah dengan penyesuaian kegiatan mahasiswa di eksternal kampus (Pujiono, et al, 2020; Mariati, 2021; Baharuddin, 2021). Kegiatan yang direkomendasikan bagi mahasiswa program studi kependidikan yaitu menjadi asisten mengajar di sekolah dalam kegiatan Kampus Mengajar. Kampus Mengajar merupakan salah satu kegiatan MBKM sebagai solusi penyelesaian persoalan yang terjadi pada masa pembelajaran daring (Anwar, 2021). Pendapat tersebut didukung oleh Yanuarsari et al., (2021) bahwa MBKM menjadi salah satu langkah responsif dalam transformasi kegiatan pembelajaran. Sekolah yang menjadi sasaran adalah SD dan SMP berbagai desa dan kota di Indonesia. Visi Kampus Mengajar senada dengan program magang yaitu, peningkatan *soft skills* dan *hard skills* mahasiswa agar siap dan selaras dengan kebutuhan dan mampu menjadi generasi emas yang unggul dan berkepribadian (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021).

Melalui program Kampus Mengajar, mahasiswa dilatih untuk bertanggung jawab membantu kegiatan belajar, membantu kegiatan yang berfokus pada literasi, adaptasi, numerasi, teknologi dan membantu administrasi sekolah tempat penugasan. Sebagai kompensasinya, mahasiswa diberikan sejumlah uang saku sebagai *living cost* selama bertugas, dan secara akademis kegiatan mahasiswa dalam Kampus Mengajar akan mendapatkan rekognisi dengan konversi sebesar 20 SKS. Secara filosofis, tujuan kegiatan ini sangat baik relevan dengan berbagai pandangan filsafat pendidikan. Konsepsi dari Kampus Mengajar ini bagus, karena mahasiswa diberikan kesempatan belajar secara langsung di sekolah agar potensi mahasiswa berkembang. Filsafat humanisme menjadi dasar pemikiran untuk menerapkan kebijakan Kampus Merdeka, karena berupaya memperhatikan perkembangan kepribadian manusia, agar mampu memaksimalkan potensi serta kegunaannya bagi lingkungan sekitar (Hendri, 2020).

Pada program Kampus Mengajar mahasiswa dituntut untuk melakukan pembelajaran yang kreatif di sekolah penempatan, berkolaborasi dengan guru untuk meningkatkan literasi dan numerasi siswa dengan metode pembelajaran yang menyenangkan, yang menggugah semangat dan menggali potensi siswa SD atau SMP. Hal ini selaras dengan pendapat Sadulloh (2018) tentang aliran filsafat progresivisme yang berpandangan bahwa belajar adalah proses yang bertumpu pada akal manusia yang kreatif dan dinamis sebagai potensi dasar manusia dalam penyelesaian problem kehidupan.

Kampus Merdeka dilihat dari filsafat Ki Hajar Dewantara juga relevan karena mahasiswa diberikan keleluasaan untuk menjalankan program kerja yang telah mereka susun terkait dengan literasi, numerasi dan adaptasi teknologi, dan membantu mengajar di sekolah. Mahasiswa yang tergabung dalam kampus Mengajar diharapkan mampu mewujudkan proses pembelajaran yang mampu membiasakan siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan dan mempergunakan pikirannya sendiri. Praktik yang demikian sesuai dengan mandat Ki Hadjar Dewantara (Buku Peringatan Tamansiswa 30 Tahun, 1952) di mana makna kemerdekaan menjadikan pendidikan harus senantiasa mendahulukan kemerdekaan. Kemerdekaan ini terbagi menjadi tiga aspek, yakni dapat mengatur diri sendiri, tidak tergantung pada orang lain, serta dapat berdiri sendiri.

Akan tetapi, tujuan baik ini perlu disinergikan dan dielaborasi melalui kajian kritis berdasarkan fakta empiris agar tidak hanya menjadi program yang hanya sebatas pragmatis dan prosedural. Saat ini program Kampus Mengajar sudah sampai pada periode Angkatan ke-4 yang berakhir pada 1 Desember 2022. Faktanya, berdasarkan hasil temuan (Bhakti et al., 2022) Kampus Mengajar (KM) bagian dari kegiatan MBKM masih memiliki masalah dalam implementasinya. Adapun masalah tersebut meliputi (1) penempatan mahasiswa di level sekolah dasar; (2) jumlah SKS konversi terhadap kegiatan Kampus Mengajar; (3) ketidaksesuaian antara pemberian nilai dengan capaian pembelajaran mata kuliah; (4) ketidaksesuaian capaian

pembelajaran lulusan dan mata kuliah dengan mata kuliah yang dapat dikonversi; (5) belum pahamnya perguruan tinggi serta dosen dengan Kurikulum MBKM sehingga masih ada perguruan tinggi dan dosen yang tidak mengizinkan mahasiswanya mengikuti program tersebut; (6) ketidakmerataan jumlah SKS yang dikonversi oleh perguruan tinggi.

Temuan Suryabudi, et al., (2021) bahwa kendala lain pelaksanaan Kampus Mengajar yang memiliki tujuan optimalisasi peran mahasiswa melalui pemberdayaan pembelajaran di sekolah yang berada di sekitar wilayah tempat tinggalnya justru dalam pelaksanaannya terdapat mahasiswa yang ditugaskan di luar wilayahnya walau untuk beberapa mahasiswa itu tidak masalah karena dibiayai oleh pemerintah. Namun, faktanya:

- 1) Masih ada keluhan dari mahasiswa berkaitan dengan pencairan biaya hidup yang cukup lama sehingga kebutuhannya harus ditanggung dengan biaya pribadi terlebih dahulu.
- 2) Masih sering terjadi miskomunikasi antara program pemerintah dengan mitra sekolah. Pihak sekolah yang kurang mengetahui program ini menimbulkan kebingungan dalam mengorganisasikan mahasiswa yang ditugaskan di sekolah tersebut sehingga timbul berbagai permasalahan ketika penerjunan.
- 3) Pelimpahan tanggung jawab kelas secara penuh kepada mahasiswa yang baru ditugaskan oleh para guru yang seharusnya mendampingi dan tetap bertanggung jawab kelas tanpa berupa lepas dari tanggung jawab.

#### **d. Hambatan Implementasi MBKM**

Kebijakan Merdeka Belajar pada dasarnya secara filosofis dapat memberikan manfaat untuk peningkatan mutu perguruan tinggi dengan penambahan sarana, prasarana, SDM pendidik berkualitas, dan kurikulum yang suportif. Hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan MBKM antara lain sebagai berikut.

- 1) Kebutuhan dana yang besar. Masih banyak kampus swasta yang belum dapat mencapai kondisi real. Berbanding terbalik dengan kampus PTN yang masih memperoleh bantuan pemerintah dalam pelaksanaan proses kelayakannya. Pemerintah seharusnya memberikan bantuan kepada PTS, tidak hanya fokus pengembangan Kampus Mengajar saja. Karena fakta di lapangan terdapat sebanyak 3000 lebih PTS terancam keberlanjutan aktivitas pengajarannya saat ini (Wahyuni & Ridha, 2020).
- 2) Kesiapan teknologi dalam pengawasan pelaksanaan Kampus Merdeka. Faktanya masih sedikit kampus mumpuni dalam kesiapan teknologi ini. Lebih parahnya sebagian lagi masih bertahan dengan kondisi terbatas (Wahyuni & Ridha, 2020).
- 3) Implementasi kurikulum MBKM masih banyak membutuhkan dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak terutama dalam hal *pentahelix*, namun sayangnya dalam pelaksanaannya banyak sumber Daya yang belum bisa memadai, karena ini program baru maka tidak jarang ditemui permasalahan adaptasi kurikulum MBKM oleh berbagai perguruan tinggi di Indonesia, dan banyaknya tenaga ahli yang mengambil peran dalam pelaksanaan MBKM terutama para ahli yang berasal dari mitra perguruan tinggi (Yunus & Wahyu, 2021).
- 4) Keraguan dalam pengambilan program MBKM karena Proses adaptasi kurikulum KKNI dengan program MBKM masih belum optimal, akibatnya masih banyak mahasiswa yang memilih melaksanakan perkuliahan dengan kurikulum KKNI. Dosen juga masih banyak yang tidak berkenan untuk terlibat dalam program MBKM seperti menjadi Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) pada program Kampus Mengajar, dan masih banyak program MBKM yang lainnya yang membutuhkan peran aktif para dosen (Fuadi & Aswita, 2021).
- 5) Keterbatasan kampus mitra. Masalah utama dalam kegiatan pertukaran mahasiswa adalah kampus mitra yang masih terbatas disamping itu juga masih ada persoalan pembiayaan yang belum dapat dirumuskan secara tepat.(Fuadi & Aswita, 2021).
- 6) Mekanisme kerjasama Universitas swasta di Aceh dengan berbagai pihak luar seperti BUMN, BUMD, perusahaan, dan pemerintah masih kurang maksimalnya (Fuadi & Aswita, 2021).
- 7) Masih rendahnya produktivitas dan kualitas SDM mahasiswa dan dosen dan masih perlu ditingkatkan (Fuadi & Aswita, 2021).

#### **e. Rekomendasi dalam Mengatasi Kendala dalam Implementasi MBKM**

Implementasi kebijakan MBKM di perguruan tinggi masih memiliki berbagai dinamika permasalahan yang dihadapi. Berikut adalah upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang masih terjadi dalam Program MBKM, yaitu sebagai berikut.

- 1) Pihak pemerintah harus memperbaiki sistem proses pelaksanaan program Kampus Mengajar agar lebih baik dari pihak mahasiswa, kampus, dan sekolah yang dituju serta mendapatkan manfaat yang berguna bagi masing-masing pihak.



- 2) Struktur kurikulum perguruan tinggi perlu disesuaikan yang diorientasikan kebijakan MBKM. Menurut (Baharuddin, 2021) Untuk mengembangkan kurikulum, diperlukan kebijakan pengembangan kurikulum yang mempertimbangkan keterkaitan dengan visi dan misi perguruan tinggi, pengembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan *stakeholders*. Di samping itu, perguruan tinggi harus menyiapkan pedoman pengembangan kurikulum dan pedoman pelaksanaan kurikulum yang mencakup pemantauan dan peninjauan kurikulum yang mempertimbangkan umpan balik dari para pemangku kepentingan serta hasil pencapaian isu-isu strategis untuk menjamin kesesuaian dan kemutakhirannya.
- 3) Penyusunan pedoman akademik oleh pihak kampus dengan menciptakan kalender akademik yang perumusannya menggambarkan teori, praktik dan waktu pelaksanaannya
- 4) Pembuatan *MoU* atau kerjasama antara perguruan tinggi dengan berbagai pihak mulai dari pemerintah, masyarakat, lembaga, perguruan tinggi.

Pada pembelajaran MBKM banyak berpusat kepada mahasiswa atau *student centered learning* dan diarahkan kepada 4 hal, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, ranah psikomotorik, dan ranah kooperatif (Krisnanik et al., 2021).

#### **4. Simpulan dan Saran**

Kebijakan MBKM menjadi paradigma baru dalam upaya memajukan pendidikan Indonesia. Merdeka Belajar Kampus Merdeka mengakomodasi kebutuhan pembelajaran mahasiswa di luar kampus sebanyak 2 semester, melalui kegiatan ini mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan dirinya menyesuaikan kebutuhan dunia kerja. Kebijakan ini diwujudkan melalui berbagai program unggulan kampus merdeka, Magang Bersertifikat dan Kampus Mengajar menjadi dua primadona program kampus merdeka yang banyak menarik intensi mahasiswa untuk mengikuti program tersebut. Berlandaskan pada berbagai filsafat barat dan timur, kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka menjadi salah satu langkah ideal yang harus dilaksanakan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Berdasarkan filsafat barat Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka memiliki relevansi dengan nilai-nilai normatif dalam pendidikan dunia barat, yakni progresivisme, humanisme, pragmatisme, esensialisme, konstruktivisme, dan idealisme. Kemudian, berdasarkan filsafat timur kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka telah sesuai dengan nilai-nilai pendidikan yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara dan para pendiri bangsa karena menghendaki terciptanya kemerdekaan konsep serta praksis pendidikan, juga mengakomodir sistem *among* (membimbing serta melayani) dengan pembelajaran yang kritis dan kreatif (hadap masalah) dan bahwa pada sistem *among* mengandung makna bahwa pengajaran berarti mendidik anak menjadi manusia merdeka hatinya, merdeka pikirannya, merdeka tenaganya. Kebijakan ini juga merefleksikan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan ruang pendidikan harus dibangun dengan tiga sisi dinding, di mana dinding pertama terbuka yang menegaskan bahwa ketiadaan batas antara di dalam kelas dengan realita eksternal.

Kampus Merdeka menjadi perwujudan pembelajaran perguruan tinggi yang fleksibel dan otonom yang mampu menciptakan kebudayaan belajar inovatif dan tidak mengikat sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Secara filosofis tujuan kebijakan MBKM sangatlah baik dan relevan dengan berbagai pandangan filsafat pendidikan, namun tujuan baik ini haruslah berkorelasi dengan ranah ontologis, epistemologi dan aksiologi dalam implementasinya. Berdasarkan berbagai penelitian tentang kebijakan MBKM, kebijakan program ini baru mencapai pada ranah epistemologi, manfaat secara empiris belum dibahas secara detail. Berdasarkan analisis kritis kebijakan MBKM dapat menciptakan sistem yang melegalkan struktur ketenagakerjaan kapitalis dalam lingkungan pendidikan. Dengan demikian, dapat membuka ruang bagi perguruan tinggi negeri menjadi agen kapitalis, tetapi di balik dampak negatif tersebut, kebijakan MBKM juga memberikan dampak positif, yakni melatih *soft skills* peserta didik, menjadikan peserta didik menguasai lebih banyak keterampilan sehingga dapat bisa *survive* menghadapi tantangan hidup, serta mampu memanusiakan manusia dalam arti hominisasi dan humanisasi. Dalam implementasinya kebijakan MBKM masih mengalami berbagai kendala dan hambatan yang memerlukan sinergi berbagai pihak mengatasinya. Adapun rekomendasi solusi permasalahan kebijakan MBKM adalah perbaikan sistem proses pelaksanaan program MBKM oleh pemerintah, perbaikan struktur kurikulum perguruan tinggi agar sesuai dengan orientasi kebijakan MBKM, penyusunan pedoman akademik oleh perguruan tinggi serta pembuatan *MoU* atau kerja sama antara perguruan tinggi dengan berbagai pihak mulai dari sesama perguruan tinggi, pemerintah, masyarakat, dan lembaga. Upaya pengawasan yang perbaikan yang dilakukan secara berkelanjutan akan mampu menjadikan manfaat kebijakan MBKM semakin optimal dalam menciptakan pendidikan yang ideal bagi insan akademika berbagai perguruan tinggi di Indonesia.

## 5. Daftar Pustaka

- Adisel, A., & Suryati, S. (2022). Pendidikan Merdeka Belajar dalam Perspektif Filsafat Progressivisme. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 5(2), 467-477.
- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3).
- Anwar, R. (2021). Pelaksanaan Kampus Mengajar Angkatan 1 Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 9(1), 210-219.
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 4(1), 195-205.
- Bedduside, N. (2020). Inovasi Pembelajaran Biologi pada Era Merdeka Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Biologi (Vol. 1, No. 1)*.
- Bhakti, Y. B., Tola, B., & Triana, D. D. (2022.). AITPO (Antecedent, Input, Transaction, Product, Outcomes): Mixed Model Evaluasi CIPP dan Countenance sebagai Pendekatan Evaluasi Program Kampus Mengajar. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*. Vol.3, No. 1, Mar 2022, hal. 11-24.
- Boiliu, N. I., Chandra, R. I., & Rantung, D. A. (2022). Manusia sebagai Subjek dalam Merdeka Belajar: Interpretasi atas Revolusi Kopernikan Immanuel Kant. *KURIOS*, 8(2).
- Bowles, S., & Gintis, H. (2002). Schooling in Capitalist America Revisited. *Sociology of Education*, 75(1), 1-18.
- Cahdriyana, R. A., & Richardo, R. (2021). *Esensialisme dan Perspektifnya terhadap Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. XII(2), 107.
- Damoah, O. B. O., Peprah, A. A., & Brefo, K. O. (2021). Does Higher Education Equip Graduate Students with The Employability Skills Employers Require? The Perceptions of Employers in Ghana. *Journal of Further and Higher Education*, 45(10), 1311-1324.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika: Jurnal Ilmiah Kajian Humaniora*, 21(1), 33-54.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar pendidikan Indonesia dalam Perspektif Filsafat Progressivisme. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(2), 155-164.
- Fatimah, F., & Desyandri, D. (2022). Pandangan Filsafat Humanisme terhadap Konsep "Merdeka Belajar". *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 10595-10599.
- Fatmawati, E. (2020). Dukungan Perpustakaan dalam Implementasi "Kampus Merdeka dan Merdeka Belajar." *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 6(2), 1076-1087.
- Firdaus, S.U.T. (2016). Demokrasi Pendidikan Ala Soekarno dan Implikasinya bagi Pendidikan Islam. *AL-IBRAH*, 1 (1), 1-28.
- Fuadi, T. M., & Aswita, D. (2021). Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MbkM): Bagaimana Penerapan dan Kendala yang Dihadapi oleh Perguruan Tinggi Swasta di Aceh. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 5(2).
- Hendri, N. (2020). Merdeka Belajar; Antara Retorika dan Aplikasi. *Jurnal ETech*. 8 (1).
- Hunkins, F. P., & Ornstein, A. C. (2016). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*. Pearson Education.
- Istiq'faroh, N. (2020). Relevansi Filosofi Ki Hajar Dewantara Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar di Indonesia. *Lintang Songo: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 65-79.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Buku Pegangan Mahasiswa Program Kampus Mengajar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kodrat, D. (2021). Mindset Mutu Manajemen Perguruan Tinggi Islam dalam Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). *Al - Mujaddid: Jurnal Ilmu-Ilmu Agama*, 3(1), 48-61.

- Krisnanik, E., Saphira, Q., & Indriana, I. H. (2021). Desain Model MBKM dan Kolaborasi Kerja Sama Model Pentahelix Guna Meningkatkan Daya Saing Lulusan. *Proceeding KONIK (Konferensi Nasional Ilmu Komputer)*, 5, 138–142.
- Mariati, M. (2021, August). Tantangan Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi. In *Seminar Nasional Teknologi Edukasi Sosial dan Humaniora*, 1(1), 749-761.
- Mendikbud RI. (2020b). Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 754 IPI2020 Tentang Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri dan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi di Lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moore, R. (2000). For Knowledge: Tradition, Progressivism and Progress in Education—Reconstructing the Curriculum Debate. *Cambridge Journal of Education*, 30(1), 17–36. <https://doi.org/10.1080/03057640050005753>.
- Muslim, A. (2022). Landasan Filsafat Idealisme dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. In *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health* (Vol. 1, Issue 1).
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Eudireligia. Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 141–147.
- Muttaqin, A. (2016). Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Dinamika*, 1(1), 67–92.
- Nanggala, Agil, Suryadi, Karim. 2021. Kampus Merdeka dalam Perspektif Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire Serta Perdebatan Pemikiran Aliran Filsafat Pendidikan John Dewey Vs Robert M. Hutchins. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(2).
- Nanggala, Agil. 2022. Analisis Konsep Kampus Merdeka Dalam Perspektif Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme Dan Perenialisme. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1).
- Novalita, N. ., & Desyandri, D. (2022). Pandangan Filsafat Konstruktivisme terhadap Konsep “Merdeka Belajar”. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6).
- Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Pragmatisme *Jurnal Civic Education: In Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1).
- Pangestu, D. A., & Rochmat, S. (2021). Filosofi Merdeka Belajar Berdasarkan Perspektif Pendiri Bangsa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 78-92.
- Pereira, O. P. (2013). Soft Skills: from University to the Work Environment. Analysis of a Survey of Graduates in Portugal. In *Regional and Sectoral Economic Studies*, 13(1).
- Pohan, J. E. (2019). *Filsafat Pendidikan: Teori Klasik Hingga Postmodernisme dan Problematikanya di Indonesia*. Rajagrafindo Persada.
- Pouratashi, M., & Zamani, A. (2019). University and Graduates Employability: Academics' Views Regarding University Activities (the Case of Iran). *Higher Education, Skills and Work-Based Learning*, 9(3), 290–304.
- Pujiono, B., Santoso, T., Triyogo, Y. B., Ansari, I., Novianto, W., Hudha, T., & Sandi, P. (2020). Program Studi Menerapkan Kerja Sama Kurikulum Merdeka Belajar–Kampus Merdeka: *Perancangan Kerjasama dan Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Program Studi S-1 Teater FSP ISI Surakarta*.
- Ria, A., & Zainuddin, D. (2019). Kualitas Lulusan dan Orientasi Bidang Pekerjaan Terhadap Kemampuan Menghadapi Persaingan Kerja pada Mahasiswa Perguruan Tinggi. *Research and Development Journal of Education* .
- Rodiyah, R. (2021). Implementasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Era Digital dalam Menciptakan Karakter Mahasiswa Hukum yang Berkarakter dan Profesional dalam Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang, 7(2), 425-434.
- Sadulloh, U. (2018). Pengantar Filsafat Pendidikan. Alfabeta.

- Sopacua, J., & Fadli, M. R. (2022). Konsep Pendidikan Merdeka Belajar Perspektif Filsafat Progressivisme the Emancipated Learning Concept of Education in Progressivism Philosophy Perspective. *Potret Pemikiran*, 26(1), 1–14.
- Suparlan, Henricus. 2015. Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 56-74.
- Suryabudi, atma., Farid Setiawan, dan Lathifah Irsyadiyah. 2020. Kebijakan Program Kampus Mengajar: Antara Cita Pemerintah dan Realita. *Jurnal LENTERA*, 182-189.
- Susilawati, N. (2021). Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3), 203-219.
- Tohir, M. (2020). Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka.
- Utomo, I.N. (2018). Pendidikan dalam Pemikiran Mohammad Hatta. *Ilmu Sejarah-S1*, 3 (1).
- Vaughan, K. (2018). Progressive Education and Racial Justice: Examining the Work of John Dewey. *Education and Culture*, 32(2), 39–68.
- Wahyuni, P., & Ridha, I. (2020). *Kampus Merdeka: Transformasi Media Pengajaran Kampus Merdeka di Era Kenormalan Baru*. Syiah Kuala University Press.
- Yanuarsari, R., Asmadi, I., Muchtar, H. S., & Sulastini, R. (2021). Peran Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka dalam Meningkatkan Kemandirian Desa. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6307–6317.
- Yunus, C. D. P., & Wahyu, S. (2021). Pembangunan Konsep Desain User Experience Aplikasi Mobile Majubersama Guna Mendorong Percepatan Pengimplementasian Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. *Proceeding KONIK (Konferensi Nasional Ilmu Komputer)*, 5, 95–102
- Yusuf, M., Arfiansyah, W., & Sunan Ampel Surabaya, U. (2021). Konsep “Merdeka Belajar” dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. In *Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 7(2).
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.